



Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Pada Materi Perkalian Bilangan Cacah

Euis Tuti ✉, Universitas perjuangan tasikmalaya

✉ euistutialwi@gmail.com

Abstract: The purpose of this study was to describe the mathematical problem-solving abilities of fourth-grade elementary school students on the material of multiplication of whole numbers. This study applies a descriptive qualitative approach to reveal students' mathematical problem-solving abilities in answering questions in more depth on the material of multiplication of whole numbers. The qualitative descriptive method is a method that describes, describes, and explains the actual events of the objects studied based on the situation and conditions when the study was conducted (Sugiyono, 2017). The results of the test score study showed that many students got a score of 60-75 as many as 1 person with a percentage of 4.76% who got a score of ≤ 59 as many as 20 people with a percentage of 95.2%. After obtaining the test results data on the material of multiplication of whole numbers, in general the students' problem-solving abilities were still low.

Keywords: Mathematics, Problem Solving, Whole Numbers

Abstrak: Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas IV sekolah dasar pada materi perkalian bilangan cacah. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengungkap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam menjawab soal secara lebih mendalam pada materi perkalian bilangan cacah. Metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang melukiskan, mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya kejadian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan (Sugiyono, 2017). Hasil penelitian nilai tes menunjukkan banyak siswa yang mendapat nilai 60-75 sebanyak 1 orang dengan persentasi 4,76% yang mendapat nilai ≤ 59 sebanyak 20 orang dengan persentasi 95,2%. Setelah diperoleh data hasil tes materi perkalian bilangan cacah, secara umum kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah.

Kata kunci: Matematis, Pemecahan Masalah, Bilangan Cacah

Received 9 Juni 2025; **Accepted** 15 Juni 2025; **Published** 10 Agustus 2025

Citation: Tuti, E. (2025). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Pada Materi Perkalian Bilangan Cacah. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5 (03), 509-517.



Copyright ©2025 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Operasi perkalian dipelajari dalam pelajaran matematika di sekolah dasar. Perkalian merupakan kemampuan operasi bilangan yang diajarkan di kelas dua, menurut Depdiknas (2006) dan Mutaqin (2017). “Melakukan perkalian dan pembagian bilangan sampai dua angka” merupakan keterampilan yang dituntut oleh kurikulum SD/MI, sedangkan “Melakukan perkalian bilangan yang menghasilkan bilangan dua angka” merupakan keterampilan Dasar. Perkalian diartikan sebagai operasi penjumlahan yang dilakukan secara berulang-ulang (Halfi, 2018; Darmin, 1991). Oleh karena itu, untuk memahami konsep perkalian, seseorang harus memahami konsep penjumlahan. Tanda silang (\times) merupakan tanda perkalian. Penjumlahan bilangan bulat berulang-ulang sebanyak “n” kali merupakan ide dasar perkalian.

Sedangkan perkalian bilangan cacah adalah operasi hitung yang melibatkan perhitungan berulang. Bilangan bulat dikenal juga sebagai sekumpulan bilangan bulat non-negatif, merupakan kumpulan bilangan yang dimulai dengan angka 0 (nol) dan selalu bertambah satu dari angka sebelumnya. Bilangan bulat juga dapat dilihat sebagai kumpulan bilangan asli ditambah angka 0 (nol). Pasinggi (2019). Menurut (Subarinah, 2006; Rahmayanti, 2023) Penjumlahan berulang merupakan cara memahami operasi perkalian pada bilangan bulat. Dengan demikian, anak-anak harus memahami dan menguasai operasi penjumlahan agar dapat memahami konsep perkalian. Selain itu, bilangan bulat yang meliputi bilangan asli dan unsur nol yang dilambangkan dengan 0 merupakan bilangan yang digunakan untuk menunjukkan kardinalitas suatu himpunan, menurut (Herman, 2009; Purnamasari dkk., 2017). Dengan demikian, bilangan bulat merupakan banyaknya anggota suatu himpunan yang dimulai dari nol dan terdiri atas bilangan asli dan nol, yaitu 0, 1, 2, 3,..., n. Oleh karena itu, untuk menyelesaikan soal matematika diperlukan pemahaman yang mendalam tentang perkalian bilangan bulat. Pemecahan masalah, menurut Polya (1985) dan Saedi (2020), merupakan upaya menemukan solusi atas suatu tantangan guna mencapai tujuan yang tidak mudah dilakukan saat itu juga. Namun apabila respon atau teknik menjawabnya masih belum jelas, maka pemecahan masalah diartikan sebagai suatu proses atau usaha manusia untuk menanggapi atau mengatasi hambatan atau keterbatasan (Siswono, 2008; Nirmalitasari, 2012).

Menurut Apriyani (2022) dan Hutasoit et al. (2022), kemampuan pemecahan masalah merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang memungkinkan siswa untuk mensintesis pengetahuan yang dimilikinya menjadi informasi baru yang dapat diaplikasikan untuk mengatasi berbagai situasi. Siswa perlu mampu memecahkan masalah agar terbiasa menghadapi berbagai tantangan, baik dalam matematika, mata pelajaran lain, maupun kesulitan yang lebih rumit yang muncul dalam kehidupan sehari-hari (Effendi, 2012; Septiani, 2019). Untuk membantu siswa mengatasi tantangannya, perlu dilakukan investigasi secara berkala terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika mereka. Ada sejumlah taktik yang diperlukan untuk mengatasi masalah. Menurut (Holmes, 1995; Ariani, 2019), metode Polya, pendekatan empat langkah untuk pemecahan masalah yang dapat digunakan baik untuk tugas rutin maupun nonrutin, pada dasarnya merupakan strategi pemecahan masalah generik yang paling terkenal. Tahap-tahapnya adalah sebagai berikut: 1) Mengenali masalah; 2) Merumuskan strategi untuk menyelesaikannya; 3) Melaksanakan rencana tersebut; dan 4) Meninjau kembali. Empat fase diberikan oleh (Polya, 1985; Saedi, 2020) untuk fase penyelesaian masalah: memahami masalah, mengembangkan solusi, menyelesaikan masalah, dan memeriksa ulang semua langkah yang telah diselesaikan.

Urgensi penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan rumusan masalah, yaitu “Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas IV sekolah dasar pada materi perkalian bilangan cacah.” Salah satu alasan mengapa penelitian ini sangat penting

adalah karena penelitian ini merupakan upaya untuk mengeksplorasi lebih detail kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang melibatkan perkalian bilangan bulat, termasuk tantangan dan kesalahan yang sering muncul.

Penelitian terdahulu tentang kemampuan pemecahan masalah matematika adalah penelitian yang dilakukan oleh Azizah Fathanatul Madzkiyah, Subanji, dan Slamet Arifin (2024). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih dalam kategori rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa berada pada kategori tinggi sebanyak 27,27% atau setara dengan 6 siswa, kategori sedang sebanyak 31,83% atau setara dengan 7 siswa, dan kategori rendah sebanyak 40,9% atau setara dengan 9 siswa. Dalam proses pembelajaran, diperlukan bahan ajar dan juga perlu ditetapkan teknik-teknik yang relevan dengan karakteristik, lingkungan, dan kebutuhan siswa agar dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, yang telah dilakukan di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Mekarsari, Kecamatan Salopa, Kabupaten Tasikmalaya, dengan jumlah siswa sebanyak 21 orang peneliti mengkaji bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih rendah, buktinya ketika mereka diberi soal perkalian bilangan cacah mereka masih kesulitan untuk (1) memahami masalah (2) merencanakan penyelesaian masalah (3) menyelesaikan rencana penyelesaian dan (4) memeriksa kembali.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas IV sekolah dasar pada materi perkalian bilangan cacah.

METODE

Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih subjek penelitian. Purposive sampling merupakan strategi pengambilan sampel tidak acak yang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memastikan dan mengidentifikasi subjek yang sesuai dengan tujuan penelitian, sebagaimana yang dikemukakan oleh Lenaini (2021) dan Faujiah (2022).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metodologinya. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan meminta mereka menjawab pertanyaan tentang pokok bahasan perkalian bilangan bulat. Menurut Sugiyono (2017), teknik deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan kejadian nyata yang terjadi pada pokok bahasan yang diteliti berdasarkan keadaan dan situasi yang ada pada saat penelitian benar-benar dilakukan. Secara sederhana, teknik penelitian adalah suatu pendekatan ilmiah terhadap pengumpulan data dengan tujuan dan aplikasi tertentu.

Penelitian ini menggunakan tes tertulis berupa soal cerita. Siswa diberi waktu 120 menit untuk menyelesaikan lima soal cerita yang berhubungan dengan soal pemecahan masalah tentang perkalian bilangan bulat. Tujuan tes ini adalah untuk menilai kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika yang melibatkan perkalian bilangan bulat.

Wawancara semi terstruktur akan dilakukan sebagai bagian dari proses wawancara penelitian ini. Sugiyono (2013) dan Fitri (2018) mengatakan bahwa wawancara semi terstruktur merupakan gabungan wawancara bebas dan wawancara terstruktur untuk melakukan wawancara. Wawancara semi terstruktur dilakukan oleh pengumpul data yang membawa pedoman, yang hanya berupa rekomendasi pertanyaan yang akan diajukan. Tujuan wawancara semi terstruktur, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2012) dan Andina (2019), adalah untuk melakukan wawancara mendalam yang dirancang untuk mengungkap isu secara lebih komprehensif dan terbuka.

Dokumentasi yang digunakan dalam proses ini berupa foto, film, dan rekaman audio. Peneliti akan merekam film dan mengambil foto jawaban yang diberikan siswa saat

mengerjakan soal. Saat melakukan wawancara dengan anak, peneliti juga akan merekam bukti audio. Selama pengumpulan data berlangsung, dokumentasi akan dilakukan. Dokumentasi merupakan salah satu cara pengumpulan data yang dapat berupa buku, arsip, dokumen, angka tertulis, dan foto. Dokumentasi juga dapat berupa laporan dan informasi yang dapat membantu penelitian, seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2018) dan Lase (2023).

Teknik triangulasi analisis akan digunakan untuk mengetahui hasil tes dan wawancara. Praktik validasi data dengan menggunakan sumber yang sama tetapi menggunakan beberapa metodologi disebut sebagai teknik triangulasi, seperti yang dikemukakan oleh Mekarisce (2020) dan Faujiah (2022).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menghitung proporsi jawaban yang benar dan salah. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. (Sugiyono, 2019; Arista 2023) Reduksi data merupakan proses berpikir peka yang melibatkan kecerdasan tinggi, keluasan, dan kedalaman pemahaman. Hal ini sesuai dengan hasil temuan kedua sumber tersebut.

Tahap selanjutnya yang dilakukan setelah data direduksi adalah penyajian data. Informasi akan disajikan dalam bentuk uraian singkat, tabel frekuensi benar-salah, dan grafik perbandingan antara respons benar dan salah. Semua format ini akan disediakan.

Dalam melakukan penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk namun tidak terbatas pada uraian singkat, bagan, diagram alir, hubungan antarkategori, dan sebagainya. Telah disebutkan bahwa (Miles dan Huberman, 1984; Sugiyono 2022) "the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text".

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV pada pokok bahasan perkalian bilangan bulat. Untuk menilai hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN Mekarsari, peneliti membagikan instrumen tes yang terdiri dari lima soal berbentuk narasi kepada dua puluh satu anak kelas IV. Jumlah siswa laki-laki dan perempuan kelas IV yang diberikan soal tes disajikan pada tabel di bawah ini.

TABEL 4.1 jenis kelamin siswa

Jenis kelamin	Jumlah
Laki-laki	11 orang
Perempuan	10 orang

Pada bagian ini berisi tentang statistik hasil ujian kemampuan pemecahan masalah yang diikuti peserta didik pada materi perkalian bilangan bulat.

TABEL 4.2 Data hasil tes

No	Nilai tes	Banyaknya siswa	Persentase %	Kategori penilaian
1	$\geq 76 - 100$	-	-	Tinggi
2	60 - 75	1	4,76	Sedang
3	≤ 59	20	95,2	Rendah

PEMBAHASAN

Pembahasan berdasarkan indikator pemecahan masalah polya (1973)

1. Pemahaman Pada Masalah Materi Perkalian Bilangan Cacah

Ada beberapa siswa yang belum memahami soal karena kemampuan membaca mereka belum memadai, seperti yang ditunjukkan oleh hasil analisis jawaban siswa, yang

menunjukkan adanya perbedaan kemampuan memahami kesulitan bercerita. Berikut ini adalah bukti hasil tes siswa, beserta lembar jawaban kosong.



GAMBAR 4.1 Jawaban siswa 1

Ketidakmampuan siswa untuk membaca dengan lancar merupakan kendala utama dalam memahami masalah, terutama yang diberikan dalam bentuk teks atau soal cerita. Siswa tidak dapat memahami cerita secara menyeluruh karena proses pengejaan yang panjang dan tersendat-sendat, yang menyebabkan mereka kehilangan konsentrasi pada gagasan utama. Bukan karena konsep matematikanya sulit, tetapi karena mereka tidak memiliki komponen utama—membaca dengan lancar—siswa tidak dapat menentukan mana yang harus ditambahkan, mana yang harus dikalikan, atau bahkan apa yang sebenarnya ditanyakan dalam soal.

Temuan dari wawancara peneliti dengan mahasiswa tercantum di bawah ini:

Peneliti : “Kenapa kamu tidak menjawab soal nomor 1 sampai 5 ?” Siswa : “ Tidak mengerti bu, susah”

Peneliti : “Susahnya kenapa, apakah kamu bingung dengan kata-katanya atau bagaimana?”

Siswa : “Iya bingung bu, saya masih suka salah dalam membaca, belum lancar membacanya”

Peneliti : “Apakah kamu mengerti maksud soal nomor 1 itu bagaimana?”

Siswa : “Saya hanya melihat ada gambar pedagang beras bu, saya tidak tau harus diapain, saya mengerti bu bingung”

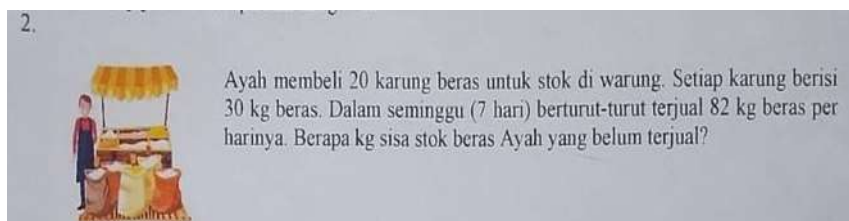
Peneliti : “Apakah kamu sudah hapal perkalian 1-10?” Siswa : “Hapal bu, tapi belum semuanya”

Peneliti : “Apa yang kamu rasakan saat membaca soal tes berbentuk cerita seperti itu?”

Siswa : “Pusing bu, jadi saya gak jawab, takut salah juga”

2. Membuat Rencana Pemecahan Masalah Materi Perkalian Bilangan Cacah

Dalam membuat rencana pemecahan masalah, peserta didik terlihat adanya kekeliruan dalam menganalisis langkah-langkah perhitungan penyelesaian masalah. Dibawah ini adalah gambar soal bagian no 2 yang diberikan kepada peserta didik.



GAMBAR 4.2 Soal tes nomor urut 2

Rencana penyelesaian yang seharusnya yaitu dengan cara mengalikan jumlah karung dengan isi beras, kemudian hasilnya nanti dikurangi jumlah hasil dari mengalikan banyaknya hari dengan banyaknya beras yang terjual. Bentuk perkalian jawaban soal yang seharusnya yaitu total beras $30 \times 20 = 600$ terjual $7 \times 82 = 574$ lalu melakukan pengurangan dari hasil perkalian tersebut dengan cara $600 - 574 = 26$ jadi jawaban sisa stok yang seharusnya yaitu 26 kg. Dibawah ini adalah hasil tes siswa, yang keliru dalam membuat rencana penyelesaian masalah.



GAMBAR 4.3 Jawaban siswa 2

Rencana pemecahan masalah peserta didik yang dilakukan yaitu peserta didik langsung melakukan pengurangan dari hasil $20 \times 30 = 600$ dengan 82. Hasilnya menjadi 518 kg.

Dibawah ini adalah percakapan hasil wawancara peneliti dengan peserta didik :

Peneliti: "Disini kamu menuliskan jawaban 518 untuk soal nomor 2. Bisa ceritakan bagaimana kamu menghitungnya?"

Siswa: "Saya coba kali-kaliin, Bu, 20×30 jadi hasilnya 600 kg, terus dikurangi 82 kg jadi hasilnya 518 kg "

Peneliti: "Didalam soal ini, kalau 82 kg dijual setiap hari selama 7 hari, berapa total yang terjual?"

Siswa: [berpikir] "82... kali 7? Aduh saya nggak sempat hitung itu Bu, kirain nggak dikali 7. Saya langsung kurangi 82."

Peneliti: "Oh begitu. Jadi kamu salah dalam merencanakan masalah harusnya 82 dikali 7 dulu baru nanti dikurangi?"

Siswa: "Iya, Kak. Banyak bacaan, bingung juga maksudnya. Jadinya saya jawab aja 518."

3. Melaksanakan Rencana Pemecahan Masalah Materi Perkalian

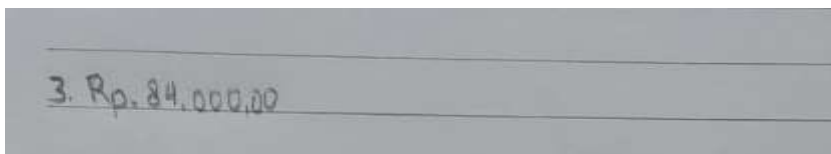
Peserta didik keliru dalam melaksanakan rencana pemecahan masalah dikarenakan tidak melihat gambar dengan teliti untuk memvisualisasikan situasi dan memastikan informasi yang tertulis sesuai dengan gambar. Dibawah ini adalah gambar soal bagian no 3 yang diberikan kepada peserta didik.



GAMBAR 4.4 Soal tes nomor urut 3

Peserta didik hanya terpaku pada keterangan isi setiap kotak, yaitu "12 dan 9 donat" tanpa menghubungkan visualisasi dengan gambar, peserta didik mengira jumlah donat adalah $12 + 9 = 21$. Peserta didik tidak melihat ada banyak box donat

pada gambar dan setiap box donat memiliki isi yang sama. Peserta didik tidak melakukan perkalian untuk mendapatkan jawaban yang benar. Dibawah ini adalah hasil jawaban tes siswa yang keliru dalam melaksanakan rencana pemecahan masalah.



GAMBAR 4.5 Jawaban siswa 3

Dibawah ini adalah percakapan peneliti dengan peserta didik

Peneliti: "Kenapa jawaban kamu menuliskan Rp84.000 sebagai jawaban untuk soal harga keseluruhan jika donat itu semuanya habis terjual?. Bisa ceritakan bagaimana kamu menghitungnya?"

Siswa: "Saya membaca dari harga donatnya, empat ribu, terus saya kaliin sama 21, Bu."

Peneliti: "Kenapa kamu mengalikan pada angka 21?"

Siswa: "Soalnya saya kira donatnya 21, Bu. Saya nggak lihat gambarnya, saya cuma melihat keterangan dari isinya."

Peneliti: "Di soal kan ada gambar 5 dus isi 12 dan 2 dus isi 9. Kamu perhatikan itu?"

Siswa: "Enggak, Bu. Saya pikir itu cuma gambar aja, bukan bagian dari soalnya."

Peneliti: "Kalau kamu tahu ternyata isinya 5 dus \times 12 dan 2 dus \times 9, kamu bisa hitung total donatnya?"

Siswa: "Berarti 60 sama 18 ya? Jadi 78, terus dikali 4.000..." Peneliti: "Iya, hasilnya berapa?"

Siswa: "312.000 ya? Wah saya salah, soalnya saya nggak lihat gambarnya, Bu"

4. Melihat Kembali Jawaban Pemecahan Masalah Materi Perkalian Bilangan Cacah

Peserta didik hanya terpaku pada angka-angka harga barang yang tertera. Peserta didik berpikir bahwa soal ini menanyakan harga barang yang paling mahal. Peserta didik tidak melihat kembali soal dengan seksama apa sebenarnya yang ditanyakan dalam soal. Peserta didik terburu-buru dalam menjawab, tidak menghitung satu-satu untuk melihat perbandingan uang siapa yang paling banyak dikeluarkan. Berdasarkan hasil tes pada soal cerita yang meminta siswa menentukan siapa yang mengeluarkan uang paling banyak antara Ilham, Rangga, dan Nadif, ditemukan bahwa sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal karena tidak melakukan pengecekan kembali terhadap informasi yang tersedia maupun terhadap hasil jawaban mereka sendiri. Soal tersebut disertai dengan tabel harga satuan masing-masing barang seperti pensil, buku tulis, penggaris, penghapus, dan bolpoin.

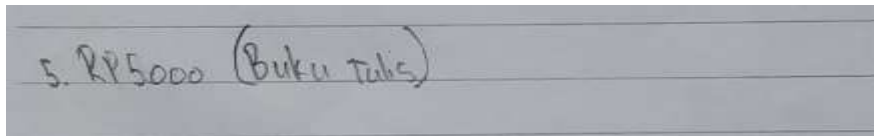
3. Perhatikan tabel harga alat tulis yang dibeli!

No	Nama Barang	Harga Barang
1.	Pensil	Rp.2.500
2.	Penghapus	Rp.1.000
3.	Bolpoin	Rp.3.000
4.	Buku tulis	Rp.5.000
5.	Buku gambar	Rp.4.000
6.	Penggaris	Rp.3.500

Ilham membeli 5 pensil, 3 buku tulis, 1 penggaris 4 penghapus dan 3 bolpoin. Sedangkan Rangga membeli 2 pensil, 3 buku gambar, 4 bolpoin dan 3 penghapus. Kemudian Nadif membeli 2 pensil, 2 penghapus, 4 buku tulis, 2 buku gambar, dan 2 penggaris. Siapakah yang mengeluarkan uang paling banyak?

GAMBAR 4.6 Soal nomor urut 5

Namun, siswa cenderung terburu-buru menyelesaikan soal dan mengabaikan beberapa elemen penting. Dibawah ini adalah gambar hasil jawaban tes peserta didik nomor urut 5.



GAMBAR 4.7 Jawaban siswa 3

Hal ini menunjukkan kelemahan siswa dalam indikator keempat pemecahan masalah menurut Polya, yaitu memeriksa kembali jawaban, serta lemahnya kebiasaan membaca informasi pendukung secara menyeluruh. Peserta didik hanya fokus pada bagian tabel yang menunjukkan harga paling mahal. Kondisi ini berdampak pada ketidaktepatan jawaban, meskipun secara strategi awal siswa sudah mencoba membandingkan harga yang paling mahal dalam soal. Dibawah ini adalah percakapan wawancara peneliti dengan peserta didik.

Peneliti: "Tadi kamu jawab '5000 buku tulis' untuk soal nomor urut 5. Bisa kamu ceritakan kenapa menulis jawaban begitu?"

Siswa: "Saya lihat di tabel, harga buku tulis itu paling mahal 5000, Bu. Terus saya tulis aja itu."

Peneliti: "Kamu sempat baca semua bagian soal sampai selesai?" Siswa: "Baca Bu. Saya kira itu yang ditanya, harga buku tulisnya."

Peneliti: "Menurut kamu, soal itu sebenarnya nanya apa? Coba baca soalnya kembali"

Siswa: "Eh...nanya orang yang paling banyak mengeluarkan uang, Tapi saya kira cuma mau tau harga yang paling mahal, yaitu buku tulis."

Peneliti: "Kamu sempat cek ulang jawabanmu?" Siswa: "Enggak, Bu."

SIMPULAN

Pada akhir penelitian dan pembahasan tentang kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar kelas IV pada materi perkalian bilangan bulat, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam menyelesaikan soal tes berbentuk soal cerita pada materi perkalian bilangan bulat termasuk dalam kategori rendah. Kesimpulan ini berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan. Dari dua puluh satu siswa yang menjadi peserta penelitian, hanya satu siswa yang memiliki bakat sedang, sedangkan siswa lainnya memiliki kemampuan rendah dalam menyelesaikan soal yang berhubungan dengan perkalian bilangan bulat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Andina, A. N. (2019). Hedonisme Berbalut Cinta Dalam Musik K-Pop. *Kinabalu*, 11(2), 50-57.
2. Ariani, S. P., Studi, P., Matematika, P., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Surakarta, U. M. (2019). *Matematika Dengan Pembelajaran Problem Based*.
3. Arista, Y., Cinda Hendriana, E., Guru Sekolah Dasar, P., & Singkawang, S. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Materi Bangun Datar Iv Mi Al Fatah Singkawang. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(1), 10.
4. Faujiah, & Nurafni. (2022). Analisis Pemahaman Konsep Perkalian Pada Pembelajaran Matematika Peserta Didik Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 829-840. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2588>
5. Fitri, a. A. & E. (2018). Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial Pada Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Admizal 1 , Elmina Fitri 2 1,2). *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(I), 163-180.
6. Halfi, R. (2018). Meningkatkan Kemampuan Pengoperasian Perkalian Melalui Metode Horizontal Bagi Anak Tunarungu. *E-JUPEKhu*, 1(2), 112-125.

7. Hutasoit, Y. C., Tambunan, L. O., & Purba, Y. O. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 2(2), 405–411.
8. Lase, Y., & Ndraha, A. B. (2023). Analisis Urgensi Pelatihan Dalam Pengembangan Kompetensi Aparatur Sipil Negara (Asn) Di Pengadilan Negeri Gunungsitoli. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 10(3), 1804–1814. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v10i3.52456>
9. Madzkiyah, A., & Arifin, S. (2024). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Pada Materi Operasi Bilangan Cacah Kelas IV SD Inpres 29 Kabupaten Sorong. *Symmetry | Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 9, 110–118. <https://doi.org/10.23969/symmetry.v9i1.14361>
10. Mutaqin, E. J. (2017). Analisis Learning Trajectory Matematis Dalam Konsep Perkalian Bilangan Cacah Di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(1), 19–33. <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i1.13054>
11. Nirmalitasari, O. (2012). Profil Kemampuan Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Berbentuk Open-Start Pada Materi Bangun Datar. *MATHEdunesa*, 1(1), 1–8.
12. Pasinggi, Y. S. (2019). Kesulitan Memahami Konsep Bilangan Cacah Di Sekolah Dasar. 0.
13. Purnamasari, I., Suryana, Y., & Elan. (2017). Penerapan Model Kuantum TANDUR dalam Pembelajaran Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Cacah untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 187–195. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
14. Rahmayanti, J. (2023). Penggunaan Metode Jarimatika Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Perkalian Dasar. *Risda: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.59355/risda.v7i1.97>
15. Saedi, M., Mokot, S., & Herianto. (2020). Teori Pemecahan Masalah Polya Dalam Pembelajaran Matematika. *Sigma (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, 3(1), 26–35.
16. Septiani, E. S., & Nurhayati, E. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Adversity Quotient (Aq) Peserta Didik Melalui Model Problem Based Learning (Pbl). *ProsidingSeminarNasional& Call For Papers*, 168–175.
17. Sugiyono, P. D. (2022). *Metode Penelitian*. Bandung: ALFABETA.

PROFIL SINGKAT

Euis tuti adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Perjuangan Tasikmalaya.